

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan sikap toleransi beragama di SMA N 2 Rembang

Siswa-siswi di SMA Negeri 2 Rembang memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda yakni terdiri dari agama Islam, Kristen Katolik dan Hindu. Dari perbedaan ketiga agama tersebut menunjukkan bahwa penting adanya penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 2 Rembang. Hal tersebut bertujuan agar suasana pembelajaran maupun kegiatan akademik yang dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 2 Rembang dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Selain itu siswa juga dapat menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kesehariannya.

Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama tersebut ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMA Negeri 2 Rembang. Yang memiliki peran paling penting adalah guru Pendidikan Agama. Baik guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan agama Non Muslim. Namun dalam penelitian ini, penulis lebih menonjolkan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang profesional dalam mengajarkan materi-materi pendidikan agama Islam, selain itu juga profesional dalam mendidik, membimbing dan menanamkan sikap-sikap hidup yang baik, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Rembang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam, termasuk di antaranya nilai-nilai toleransi antar umat beragama agar siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia dalam kesehariannya.

Dari hasil pengamatan penulis di SMA Negeri 2 Rembang, penulis melihat salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut adalah memberi arahan dan bimbingan secara rutin. Hal tersebut antara lain:

a. Penanaman Nilai Melalui Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai-nilai toleransi umat beragama, menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI, bahwa upaya guru

PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa terus dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amminuddin selaku guru PAI kelas XI bahwa dalam rangka untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa, yang pertama pembelajaran ini dilaksanakan di dalam kelas dengan cara guru menjelaskan pada siswa tentang nilai-nilai toleransi, juga menasehati atau yang lain. Kedua pembelajaran seperti dilingkungan sekolah dalam kegiatan sehari-hari jika kita bertemu teman tidak dikucilkan teman yang beragama lain. Biasanya guru membentuk kelompok diskusi agar terciptanya kerja sama antar siswa muslim dan non muslim untuk saling bertukar wawasan. Mereka tidak perlu saling membedakan karena kita semua dalam satu wadah yakni keluarga SMA Negeri 2 Rembang¹

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Hidayatun selaku guru PAI kelas XII bahwa guru juga mengajarkan kepada siswa tentang toleransi melalui materi pelajaran pada bab toleransi, rukun dan menghindari tindakan kekerasan. Toleransi disini kan banyak kaitannya dengan hubungan sosial tentang bagaimana kalau mereka beribadah kita harus saling menghormati. Guru PAI selalu memberikan arahan dan bimbingan secara rutin terhadap seluruh siswa SMA Negeri 2 Rembang. Jika siswa dapat beragama dengan baik, pasti hubungan dia dengan orang lain akan baik dan pemahamannya menyeluruh. Maka bimbingan yang dilakukan guru tersebut sudah menancap dalam pikiran anak-anak, maka otomatis anak akan menghormati orang lain meskipun berbeda keyakinan.²

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 2 Rembang mengenai kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas bahwa saat memasuki ruang kelas XI MIPA 2, kemudian mengamati langsung bagaimana sikap toleransi siswa terhadap siswa lain yang berbeda agama pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti melihat dan mengamati sikap siswa terhadap temannya yang berbeda agama ternyata mereka

¹ Wawancara dengan Bapak Aminuddin, guru PAI kelas XI, Rabu 16 September 2020, Pukul: 11.15 WIB.

² Wawancara dengan Ibu Hidayatun, guru PAI Kelas XII SMA Negeri 2 Rembang, Rabu 16 September 2020, Pukul: 10.45 WIB.

saling menghormati satu sama lain, kerukunan tetap terjaga, juga kompak dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa benar-benar mempraktikkan materi pelajaran terkait materi toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang telah diajarkan oleh Pak Aminuddin.³

Karena SMA Negeri 2 Rembang adalah sekolah umum maka yang bersekolah ataupun guru yang mengajar disini tidak semuanya beragama Islam. Oleh sebab itu pada saat jam mata pelajaran PAI, siswa non muslim mendapat perlakuan yang sama yakni ada mata pelajaran tersendiri yaitu pendidikan agama mereka. Bagi siswa beragama Kristen mendapat pelajaran agama Kristen dengan guru agama Kristen mereka. Begitu juga berlaku bagi siswa-siswi pemeluk agama Khatolik dan Hindu yang pembelajaran tersebut dilaksanakan di kelas atau ruang lain. Karena di SMA Negeri 2 Rembang memiliki ruang kelas lain untuk digunakan siswa non muslim, ketika ada pelajaran keagamaan bagi siswa muslim maka siswa yang beragama non muslim mendapat pelajaran keagamaan mereka masing-masing dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas lain atau perpustakaan.⁴

b. Kegiatan Bersama

Mengenai apa saja kegiatan bersama yang ada di SMA Negeri 2 Rembang, peneliti mewawancarai salah satu guru PAI yaitu Bapak Adib. Beliau menjelaskan bahwa Di SMA Negeri 2 Rembang pernah melaksanakan diskusi keagamaan yang mendatangkan Kyai sebagai narasumbernya. Beliau ialah KH. Syarofuddin yang sudah tidak asing lagi bagi warga daerah Rembang. Beliau menyampaikan dasar adanya sikap toleransi sampai dengan penerapan di dalam masyarakat. Selain kegiatan tersebut juga terdapat kegiatan sosial yang dilakukan rutin oleh SMA Negeri 2 Rembang. Sama halnya yang disampaikan oleh Bapak Adib bahwa SMA Negeri 2 Rembang menyelenggarakan bakti sosial untuk masyarakat setempat dan panti asuhan di daerah Rembang.⁵

³ Observasi di SMA Negeri 2 Rembang, Rabu 16 September 2020.

⁴ Wawancara dengan Ibu Hidayatun, guru PAI Kelas XII SMA Negeri 2 Rembang, Rabu 16 September 2020, Pukul: 10.45 WIB.

⁵ Wawancara dengan Bapak Adib Bisri Hatani, guru PAI kelas X, Kamis 17 September 2020, Pukul: 10.45 WIB.

Namun, kegiatan bersama yang hanya dilakukan oleh siswa muslim dalam kutipan wawancara dengan Bapak Aminuddin selaku guru PAI kelas XI beliau memaparkan bahwa kegiatan PHBI yang rutin dilaksanakan di lingkungan SMA N 2 Rembang ialah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, kegiatan Pondok Ramadhan (Pesantren Kilat) yang setiap malamnya juga diadakan sholat tarawih, dan mengaji. Kegiatan-kegiatan lainnya diantara lain peringatan Nuzulul Qur'an pada saat malam 17 Ramadhan, dan peringatan hari raya Idul Adha dengan praktek penyembelihan qurban tetapi yang menyembelih kita serahkan kepada yang sudah profesional karena anak-anak usia remaja masih rawan.⁶ Uniknya khusus kegiatan ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dalam membantu pembagian hewan qurban untuk masyarakat setempat. Selain itu ada siswa non muslim sebagai pengurus OSIS juga bertindak sebagai panitia zakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁷

Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah satu siswa kelas XI bahwa di SMA N 2 Rembang setiap tahunnya rutin melaksanakan kegiatan penyembelihan hewan qurban sebagai peringatan hari raya Idul Adha bersama warga sekolah SMA Negeri 2 Rembang.⁸

Sama halnya saat kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), saat peringatan hari besar non muslim di SMA N 2 Rembang juga rutin melaksanakan acara natal di aula sekolah yang dihadiri siswa-siswi non muslim tingkat SMA sederajat dan para pendeta daerah. Hal ini telah disampaikan langsung dari Bapak Kepala Sekolah SMA N 2 Rembang.⁹

Kegiatan bersama yang ada di SMA Negeri 2 Rembang sangat bermacam-macam karena latar belakang agama siswa yang berbeda-beda mulai dari kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara siswa muslim dan non muslim bahkan sampai dengan kegiatan khusus siswa muslim dan non

⁶ Wawancara dengan Bapak Aminuddin, guru PAI kelas XI, Rabu 16 September 2020, Pukul: 11.15 WIB.

⁷ Wawancara dengan Ibu Hidayatun, guru PAI Kelas XII SMA Negeri 2 Rembang, Rabu 16 September 2020, Pukul: 10.45 WIB.

⁸ Wawancara dengan Najma Kamila Putri, siswa kelas XI MIPA 2, Sabtu 19 September 2020, Pukul: 10.05 WIB.

⁹ Wawancara dengan Bapak Suhardi, Kepala Sekolah SMA N 2 Rembang, Rabu 16 September 2020, Pukul: 10.00 WIB.

muslim saja. Siswa-siswi juga saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan tersebut.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada kegiatan ekstrakurikuler peneliti melakukan wawancara kembali dengan Ibu Hidayatun tentang pelaksanaan kegiatan siswa di SMA Negeri 2 Rembang. Beliau menyampaikan bahwa di SMA Negeri 2 Rembang juga terdapat Organisasi An-Nisa (seperti halnya remaja masjid) yang pengurusnya juga dari siswa sendiri dibantu dengan guru PAI. Banyak di dalamnya kegiatan- kegiatan keagamaan yang diadakan oleh An-Nisa.¹⁰ Berbeda dengan An-Nisa, untuk siswa putra ada kegiatan serupa dengan kegiatan tersebut ialah kegiatan Halaqah yang dilakukan setiap dua minggu sekali bergantian dengan An-Nisa.

Jika di atas kegiatan ekstrakurikuler hanya dapat diikuti oleh siswa muslim saja. Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Seperti halnya yang dijelaskan dalam wawancara dari salah satu siswa kelas XI MIPA bahwa pelaksanaan kegiatan pramuka wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas X dan XI. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka terbukti dapat membantu siswa berfikir lebih luas dengan wawasan yang telah disampaikan oleh kakak-kakak pembina. Kita juga dapat melakukan kegiatan per kelompok (saat pelaksanaan kemah) sebagai contoh persatuan dan kesatuan antar siswa muslim maupun non muslim.¹¹

d. Tata Tertib Khusus Dalam Pembelajaran PAI

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru PAI kelas X yakni Bapak Adib. Beliau memaparkan bahwa saat beliau mengajar di kelas, beliau memberikan peraturan serta sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar. Contohnya saja siswa kelas X IPS 4 yang bernama Rifky Aska Amrullah. Anak tersebut mengganggu temannya yang bernama Monica Rosalia Agustin (siswa non muslim). Anak tersebut terkadang juga tidak mengerjakan tugas dari Bapak/Ibu guru. Selanjutnya Bapak Adib selaku guru PAI kelas X tidak segan-segan memberikan sanksi yang tegas terhadap Rifky dengan cara menghafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an agar anak tersebut tidak mengulanginya

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Hidayatun, guru PAI Kelas XII SMA Negeri 2 Rembang, Rabu 16 September 2020, Pukul: 10.45 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Putri Magfiroh, siswa kelas IX MIPA 5, Jum'at 18 September 2020, Pukul: 09.55 WIB

perbuatannya. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan nyaman. Berikut merupakan salah satu contoh peraturan yang guru Pendidikan Agama Islam terapkan jika ada siswa non muslim memilih tinggal di kelas selama pembelajaran Agama Islam. Siswa muslim dilarang menciptakan suasana kelas kurang menyenangkan.¹²

Bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja. Beberapa guru mata pelajaran lain (guru Geografi, guru Penjas, guru Kimia) juga memberlakukan peraturan bagi para siswanya. Misalnya guru Geografi memberikan peraturan yang harus dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung yaitu tidak diperbolehkan meminjam buku paket/pegangan siswa kepada siswa lain. Jika siswa terbukti melanggar maka guru akan memberikan sanksi berupa pengurangan nilai pada siswa tersebut. Dengan hal tersebut maka guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Rembang berhasil memberikan contoh kepada guru-guru lain. Agar di lingkungan SMA Negeri 2 Rembang tercipta suasana belajar yang tertib dan kondusif.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Penanaman Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Rembang

Upaya guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepribadian terutama sikap toleransi beragama pada siswa. hal ini membutuhkan proses dalam pelaksanaannya sampai tahap terbiasa dalam melakukan sikap toleransi. Tahap tersebut pastinya dilalui dengan proses pemahaman, penanaman, pembiasaan-pembiasaan sikap toleransi, terutama toleransi beragama. Di SMA Negeri 2 Rembang ini sikap toleransi agama sangat dibutuhkan. Karena sekolahan yang notabeneanya bersifat umum, maka bukan hanya siswa yang beragama Islam, melainkan non Islam juga ada. Maka penanaman sikap toleransi perlu di tanam bahkan ditumbuhkan dalam diri siswa.

Dari penelitian yang saya lakukan di SMA Negeri 2 Rembang ini toleransi sudah banyak bahkan sudah menjadi budaya tersendiri bagi siswa- siswi, sehingga tidak perlu adanya pemahaman bagi guru dalam menjelaskan pentingnya sikap toleransi. Namun walaupun demikian masih ada pula dari sikap

¹² Wawancara dengan Bapak Adib Bisri Hatani, guru PAI kelas X, Kamis 17 September 2020, Pukul: 10.45 WIB.

siswa yang menunjukkan pelanggaran dari toleransi beragama misalnya masih ada beberapa siswa yang melakukan sikap diskriminasi terhadap temannya yang bergama non muslim dengan cara mengucilkan atau mengejek. Hal ini terjadi kepada siswa yang kurang kesadaran dalam bersikap toleransi pada saat pembelajaran PAI berlangsung di kelas atau kegiatan-kegiatan lainnya. Biasanya hal tersebut dilakukan oleh siswa yang kurang pandai dari segi akademik. Maka guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran untuk mengupayakan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama. Dalam proses penumbuhan sikap toleransi tersebut pasti ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dilalui oleh guru Pendidikan agama Islam dalam upayanya tersebut. Adapun faktor pendukung diantaranya:

a. Guru Pendidikan Agama Islam Yang Kompeten

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki wawasan Islam yang luas . Di SMA N 2 Rembang memiliki 3 guru Pendidikan Agama Islam yang masing-masing berkompeten dalam bidangnya. Dilihat dari Bu Hidayatun merupakan alumni mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga Semarang sama halnya dengan Bapak Aminuddin merupakan alumni S1 Pendidikan Agama Islam. Selain itu beliau-beliau juga aktif dalam kegiatan di masyarakat setempat.

Dalam wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Rini. Beliau memaparkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Rembang sesuai dengan kapasitas keilmuan yang mereka miliki. Semua guru Pendidikan Agama Islam terbukti memiliki wawasan Islam yang luas. Terbukti jika ada siswa yang bertanya terkait masalah keagamaan yang sedang hangat dibicarakan saat ini . Guru PAI dapat menjelaskan dengan detail setiap permasalahannya. Misalnya saja dengan munculnya berita tentang konflik Palestina dan Israil. Dibalik adanya konflik tersebut justru Palestina mendapat bantuan kemanusiaan secara terus menerus dari berbagai negara-negara di dunia. Contoh yang dari Indonesia ialah Pengurus Pusat (PP) NU Care-LAZISNU yang kembali menyalurkan bantuan untuk warga Palestina dan bantuan tersebut telah sampai di lokasi dan diterima warga Palestina.¹³ Dari hal ini guru PAI dapat menjelaskan kepada para siswanya bagaimana kita bersikap

¹³<https://news.detik.com/foto-news/d-5596820/bantuan-kemanusiaan-untuk-palestina-terus-mengalir>

dan memperlakukan orang lain. Karena dalam konflik Palestina-Israel ini justru Palestina mendapat banyak perhatian bukan dari kalangan muslim saja. Hal ini yang menunjukkan salah satu sikap toleransi beragama.

Pandangan Ibu Rini yang lainnya tentang guru Pendidikan Agama Islam disini, beliau-beliau melaksanakan tugas nya dengan baik. Tidak hanya memberi contoh saat di dalam kelas saja dengan siswanya tetapi juga di luar kelas kepada siswa-siswi dan guru ataupun karyawan SMA N 2 Rembang terbukti selama ini tidak pernah ada gesekan antar kedua belah pihak.¹⁴

Terkait dengan penjelasan di atas dapat ditunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Rembang memiliki kompetensi yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam berkompeten yang dimaksud disini ialah guru yang memiliki wawasan Islam yang luas. Bukan hanya sekedar bisa mengajar PAI dengan baik, tetapi harus memiliki wawasan dan kreativitas. Sehingga mampu menjadi daya saing untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama di lingkungan sekolah.¹⁵ Yang tidak hanya bertugas memberikan suatu teori akan tetapi mampu mendidik siswa menjadi lebih mengarah kepada nilai-nilai yang positif dan benar-benar melibatkan siswa secara aktif.

b. Kebijakan Kepala Sekolah

Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara langsung dengan Bapak kepala sekolah SMA Negeri 2 Rembang. Bahwa di SMA Negeri 2 Rembang telah diberlakukan beberapa peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah di SMA Negeri 2 Rembang tanpa terkecuali. Adapun terkait dengan kebijakan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: *pertama*, kepala sekolah memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi setiap siswa SMA Negeri 2 Rembang dalam memilih agama, maksudnya kepala sekolah SMA Negeri 2 Rembang bukan hanya menerima siswa dari muslim saja. Tetapi kepala sekolah dengan sangat terbuka juga menerima baik siswa non muslim yang ingin menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 Rembang. *Kedua*, kepala sekolah mengakui hak bagi setiap

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Rini, guru Geografi dan Wks Humas SMA Negeri 2 Rembang, Rabu 16 September 2020, Pukul: 11.50 WIB.

¹⁵ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, hlm 131.

siswanya di SMA Negeri 2 Rembang dan *ketiga* kepala sekolah menghormati keyakinan yang dianut siswa-siswi SMA Negeri 2 Rembang.¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 2 Rembang bahwa kepala sekolah disana memiliki wawasan dan pemikiran yang sangat terbuka. Beliau menyampaikan setiap ucapannya dengan sopan dan mampu mengayomi setiap orang yang bersama beliau.¹⁷

Terkait dengan kebijakan yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas yaitu kepala sekolah memberikan kebebasan beragama bagi setiap siswa SMA Negeri 2 Rembang, kepala sekolah mengakui hak dan menghormati keyakinan yang dianut siswa-siswi di SMA Negeri 2 Rembang. Maka seluruh siswa di SMA Negeri 2 Rembang merasa dihargai dalam proses belajar mengajar di sekolah tanpa adanya diskriminasi antar siswa.

Selanjutnya hambatan yang menghalang keberhasilan pembentukan sikap toleransi siswa. diantaranya yaitu:

a. Kurangnya Jam Pembelajaran PAI

Terkait masalah ini, salah satu guru Pendidikan Agama Islam juga mengeluh terhadap jam pembelajaran yang diberlakukan di setiap sekolah umum. Beliau berharap untuk kedepannya aka nada tambahan jam minimal 3 jam pelajaran selama satu minggu di setiap kelas.¹⁸

Terbukti hampir semua guru Pendidikan Agama Islam di sekolah umum merasa kurang adil melihat perbandingan jumlah jam pelajaran PAI disekolah umum yang lebih sedikit jam pembelajaran yang diperoleh, dibanding dengan jam pembelajaran di madrasah. Karena di sekolah umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam per kelasnya hanya mendapat 2 jam pelajaran dalam seminggu. Berbeda dengan sekolah madrasah baik negeri atau swasta yang setiap kelasnya mendapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mulai dari Al-Qur'an Hadist sampai dengan Fiqih dan lainnya yang memiliki jam pembelajaran lebih panjang.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Suhardi, Kepala Sekolah SMA N 2 Rembang, Rabu 16 September 2020, Pukul: 10.00 WIB.

¹⁷ Observasi di SMA Negeri 2 Rembang, Rabu 16 September 2020.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Aminuddin, guru PAI kelas XI, Rabu 16 September 2020, Pukul: 11.15 WIB.

Guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah biasanya memberikan solusi dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya seni hadroh, tartil dan tilawah Qur'an serta kegiatan lainnya yang sama halnya dengan remaja masjid.

b. Kondisi Keluarga Yang Heterogen

Keluarga heterogen yang dimaksud disini ialah keluarga yang memiliki beda paham ataupun berbeda agama dalam satu atap. Pendapat yang disampaikan oleh Bapak Adib menjelaskan dalam wawancaranya terkait penyebab terhambatnya penumbuhan sikap toleransi beragama yaitu pengaruh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Mungkin dari keluarga yang mempunyai doktrin keras namun tak berkembang.¹⁹

Di lingkungan SMA Negeri 2 Rembang untuk sejauh ini, penanaman sikap toleransi beragama di kalangan siswa berjalan dengan baik. Tetapi terdapat sedikit kendala terkait masih adanya siswa yang memiliki keluarga yang berfikir kurang terbuka. Keluarga dapat mempengaruhi perilaku siswa di masyarakat. Padahal sudah nyata di lingkungan sekolah siswa tersebut selalu dididik oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berkompeten.

B. Analisis Data

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA N 2 Rembang

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang sangat penting dalam pendidikan toleransi yakni untuk menyalurkan ilmu antara guru dan siswa. proses tersebut pastinya membutuhkan strategi bagi guru Pendidikan Agama Islam agar pentransferan ilmu bisa berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada kurikulum. Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa melalui kegiatan pembelajaran tentunya ada upaya yang harus dilakukan guru. Diantaranya sebagai berikut:

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Adib Bisri Hatani, guru PAI kelas X, Kamis 17 September 2020, Pukul: 10.45 WIB.

a. Penanaman Nilai Melalui Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai-nilai toleransi umat beragama, upaya guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa terus dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amminuddin selaku guru PAI kelas XI bahwa dalam rangka menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa di lingkungan SMA Negeri 2 Rembang, penulis menemukan upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- 1) Materi Pembelajaran Terkait Sikap Toleransi. Kelas XI SMA terdapat materi “Toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan” yang terdapat pada Q.S Yunus ayat 40-41 serta Q.S Al-Maidah ayat 32 yang diajarkan pada semester II.

Dari penjelasan Q.S Yunus dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Umat manusia yang hidup setelah diutusny Nabi Muhammad SAW terbagi menjadi 2 golongan, Allah Swt. Maha Mengetahui sikap dan perilaku orang-orang beriman yang selama hidup di dunia senantiasa bertaqwa kepada-Nya, begitu juga orang kafir yang tidak beriman kepada-Nya dan orang beriman harus tegas dan berpendirian teguh atas keyakinannya. Ia tegar meskipun hidup di tengah-tengah orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya.

Sedangkan dalam Q.S Al-Maidah ayat 32 dapat pelajaran bahwa: Nasib kehidupan manusia sepanjang sejarah memiliki kaitan dengan orang lain. Sejarah kemanusiaan merupakan mata rantai yang saling berhubungan, nilai suatu pekerjaan berkaitan dengan tujuan mereka. Dan terakhir mereka yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan penyelamatan jiwa manusia, seperti dokter, perawat, atau polisi harus mengerti nilai pekerjaan mereka.

Tetapi bukan guru Pendidikan Agama Islam kelas XI saja yang menyampaikan materi tentang toleransi. Sama halnya guru kelas X dan XII juga menyampaikan materi toleransi dengan strategi yang

berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis di kelas saat guru Pendidikan Agama Islam mengajar telah sesuai dengan panduan kurikulum sekolah, silabus, RPP serta materi pelajaran yang sebelumnya telah dipersiapkan Bapak/Ibu guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Rembang.

- 2) Memberi Arahan Dan Bimbingan Secara Rutin. Memberikan arahan dan bimbingan secara rutin berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, salah satu upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Rembang, menunjukkan bahwa arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Rembang berupa nasihat yang terkandung di dalamnya nilai-nilai akhlak termasuk diantaranya nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Biasanya nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru tersalip dalam setiap penyampaian materi saat pembelajaran.

Dalam KBBI kata nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yg baik.²⁰ nasihat merupakan mauidzhah hasanah. Sebagaimana disebutkan di dalam buku tersebut, mauidzhah hasanah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Selain itu, mauidzhah juga merupakan nasihat yang dilakukan dengan cara menyentuh kalbu. Nasihat juga sudah sering digunakan dalam penyampaian pesan di dunia pendidikan.

Nasihat yang diberikan atau arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilakukan secara rutin dengan tujuan agar nilai-nilai toleransi antar umat beragama tertanam dalam diri siswa-siswi SMA Negeri 2 Rembang sehingga dapat diterapkan secara optimal di sekolah tersebut maupun di lingkungan masyarakat.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 83.

3) Membentuk Kelompok Diskusi Secara Acak Dan Tidak Permanen. Pembentukan kelompok diskusi secara acak dan tidak permanen ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 2 Rembang. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis. Guru membentuk kelompok diskusi secara acak, yang dimaksud di sini ialah menentukan setiap anggota kelompok dari latar belakang agama siswa yang berbeda-beda. Sedangkan tidak permanen ialah perubahan anggota kelompok yang dilakukan setiap adanya tugas kelompok baru. Adapun maksud dan tujuan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Rembang membentuk kelompok diskusi secara acak agar terbentuknya sikap kerja sama yang baik.²¹

Kerja sama yang dimaksud di sini adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran kerja sama dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok terstruktur termasuk di dalam struktur adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian kerja sama dan proses kelompok. Oleh karena itu pembentukan kelompok diskusi secara acak dan tidak permanen di SMA Negeri 2 Rembang dapat dikatakan sebagai bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama karena hal tersebut melatih siswa-siswi untuk saling menghormati sesama teman, saling menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan keyakinan di dalam kelompok tersebut. Pembentukan kelompok diskusi secara acak juga dapat membentuk sikap kerja sama siswa dengan baik.

²¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Gramedia Group, 2015) hlm 183.

b. Kegiatan Bersama

Terkait tentang kegiatan bersama yang diadakan di SMA Negeri 2 Rembang yaitu terselenggaranya diskusi keagamaan yang di hadiri seluruh warga SMA Negeri 2 Rembang. Menghadirkan tokoh agama seperti salah satu ulama di daerah Rembang yakni KH. Syarofuddin. Ceramah yang beliau sampaikan tentu terkait sikap toleransi/tasamuh yang sering terjadi di masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan demi memperkuat tali kekeluargaan seluruh warga SMA Negeri 2 Rembang baik muslim maupun non muslim.

Selain itu juga ada kegiatan sosial. Kegiatan tersebut biasanya diwakilkan oleh pengurus OSIS (baik siswa muslim maupun non muslim). Karena di SMA Negeri 2 Rembang sama sekali tidak membedakan dan memiliki hak yang sama dalam mengadakan kegiatan social. Misalnya kegiatan baksos (bakti social) yang dilakukan di panti asuhan di Kecamatan Rembang. Contoh Panti Asuhan Darul Hadhonah dan Rumah Yatim Ngisor Waru. Dalam kegiatan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa telah terjadinya persatuan dan kesatuan di masyarakat tanpa membedakan satu sama lain. Karena kita hidup saling berinteraksi membantu satu sama lain.

Sedangkan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilaksanakan pada hari besar Islam saja, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, Idul Adha dan menyesuaikan keadaan sekolah. Namun yang sering dilaksanakan ialah perayaan Idul Adha dengan sholat berjamaah dan memotong hewan qurban. Pada perayaan Idul Adha di SMA Negeri 2 Rembang bukan hanya diikuti siswa muslim saja. Tetapi siswa non muslim juga ikut berpartisipasi membantu dalam kegiatan pembagian hewan qurban. Semua warga sekolah saling bekerjasama demi tercapainya kegiatan tersebut.

Pada kegiatan Peringatan Hari Besar Islam memberikan wawasan pengetahuan sejarah Islam kepada siswa, seperti sejarah hari lahir Nabi Muhammad SAW, sejarah isra Mi'raj, sesuai pada

teori dimensi pengetahuan agama. Selain itu kegiatan ini mengajarkan siswa melaksanakan shalat Idul Adha, sesuai dengan teori dimensi pada nilai religius yaitu dimensi praktek agama. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat menguatkan keyakinan siswa bahwa wajib mengimani rasul Allah SWT, sehingga dapat meningkatkan nilai religus siswa tersebut sesuai dengan teori dimensi keyakinan.²²

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.²³ Di SMA Negeri 2 Rembang memiliki lebih dari 10 kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: Pramuka, PMR, Basket, Karate, Futsal, Batik, Teater, Tartil/Tilawah al-Qur'an, An-Nisa, Halaqah, Hadroh, Band/Musik serta PIK-R dan masih banyak lagi.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh kelas X dan XI SMA Negeri 2 Rembang yakni antara siswa muslim dan non muslim wajib mengikuti tanpa terkecuali. Maka kegiatan pramuka ini dapat meningkatkan toleransi beragama siswa terlihat dari pergaulan siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan pada saat latihan rutin mingguan. Disana tercermin sikap siswa yang saling menghargai, sikap saling menerima serta sikap saling bekerjasama. Ketiga sikap tersebut merupakan sebuah hasil yang didapatkan oleh pelaksanaan kegiatan pramuka yang telah direncanakan dengan baik dan matang.

Selain kegiatan pramuka, penulis memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler An-Nisa dan Halaqah

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Media Pustaka, 2010), hlm 68.

²³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>

sebagai wadah siswa muslim dalam pembentukan sikap toleransi. Kedua kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat menambah wawasan serta kreativitas siswa-siswi SMA Negeri 2 Rembang. Pada kegiatan An-Nisa yang dilakukan rutin setiap dua minggu sekali hanya dilakukan oleh siswa putri bergantian dengan Halaqah yang dilakukan siswa putra. Kegiatan tersebut meliputi praktik menjadi Da'i remaja sampai dengan kegiatan seru lainnya berupa tips memakai model hijab zaman modern. Dalam praktik Da'i remaja salah satu siswa menyampaikan materi tentang indahnya perbedaan agar memberikan kesan untuk selalu menjunjung tinggi nilai toleransi baik di sekolah maupun di masyarakat.

Ketiga kegiatan ekstrakurikuler tersebut sangat memberikan dampak positif terhadap siswa-siswi SMA Negeri 2 Rembang untuk bersikap toleran terhadap guru atau teman non muslim lainnya.

d. Tata Tertib Khusus dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tata tertib berarti peraturan-peraturan yg harus ditaati atau dilaksanakan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tata tertib masing-masing yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Dalam Permendiknas No 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah memuat peraturan terkait dengan tata tertib sekolah atau madrasah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa, sekolah/madrasah menetapkan pedoman tata tertib yang berisi: 1) Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan. 2) Petunjuk, peringatan dan larangan dalam berperilaku di sekolah/madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib. 3) Tata tertib sekolah/madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah melalui rapat dewan

pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/madrasah, dan peserta didik.²⁴

Sama halnya dengan SMA Negeri 2 Rembang, berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan lembaga pendidikan ini juga memiliki peraturan dan tata tertib tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap individu di SMA Negeri 2 Rembang. Selain itu, setiap guru yang mengajar juga membuat tata tertib mereka masing-masing dan harus dipatuhi oleh setiap siswa di kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebelum peraturan tersebut diinstruksikan kepada setiap siswa, guru harus meminta persetujuan kepala sekolah terlebih dahulu sehingga tata tertib dapat dijalankan. Hal yang sama juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Rembang, misalkan saja jika ada siswa non muslim memilih tinggal di kelas selama pembelajaran Agama Islam, siswa muslim dilarang menciptakan suasana kelas kurang menyenangkan siswa harus ikut merawat sarana dan prasarana yang telah disediakan sekolah sebagai contoh bahan praktik mapel Pendidikan Agama Islam. Selain itu, siswa tidak diperbolehkan bermain *handphone* (alat komunikasi) saat pembelajaran berlangsung. Memberikan sanksi nyata bagi para siswa yang melanggar aturan tersebut. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan. Sehingga dari kegiatan pembelajaran yang kondusif dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan tercapai secara optimal.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa di SMA Negeri 2 Rembang

Upaya guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepribadian terutama sikap toleransi beragama pada siswa. Hal ini membutuhkan proses dalam pelaksanaannya sampai tahap terbiasa dalam

²⁴ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standart Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm 12.

melakukan sikap toleransi. Tahap tersebut pastinya dilalui dengan proses pemahaman, penanaman, pembiasaan-pembiasaan sikap toleransi, terutama toleransi beragama. Di SMA Negeri 2 Rembang ini sikap toleransi agama sangat dibutuhkan. Karena sekolah yang notabennya bersifat umum, maka bukan hanya siswa yang beragama Islam, melainkan non Islam juga ada. Maka penanaman sikap toleransi perlu di tanam bahkan ditumbuhkan dalam diri siswa.

Dalam proses pembentukan sikap toleransi beragama ini tentunya tidak sesuai dengan yang kita harapkan keseluruhannya, pasti ada faktor yang mendorong upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, antara lain sebagai berikut:

a. Guru Pendidikan Agama Islam Yang Kompeten

Guru harus memiliki penguasaan kemampuan agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Di SMA N 2 Rembang memiliki 3 guru Pendidikan Agama Islam yang masing-masing berkompeten dalam bidangnya. Dilihat dari Bu Hidayatun merupakan alumni mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga Semarang sama halnya dengan Bapak Aminuddin merupakan alumni S1 Pendidikan Agama Islam dan Bapak Adib Bisri.

Guru Pendidikan Agama Islam berkompeten yang dimaksud ialah guru yang memiliki wawasan Islam yang luas. Bukan hanya sekedar bisa mengajar PAI dengan baik, tetapi harus memiliki wawasan dan kreativitas. Sehingga mampu menjadi daya saing untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama di lingkungan sekolah. Karena, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebagai umat dengan jumlah terbesar di Indonesia, maka peran umat Islam sangat signifikan dalam menentukan masa depan bangsa ini.²⁵

Terkait dengan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA N 2 Rembang memiliki kompetensi yang baik dalam bidangnya. Tidak

²⁵ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, hlm 131.

hanya bertugas memberikan suatu teori akan tetapi mampu mendidik siswa menjadi lebih mengarah kepada nilai-nilai yang positif dan benar-benar melibatkan siswa secara aktif, dengan demikian siswa merasa dihargai dalam proses belajar mengajar di sekolah.

b. Kebijakan Kepala Sekolah

Perencanaan merupakan usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk mengembangkan strategi yang akan dilaksanakan, antara lain membantu kepala sekolah dan staff untuk mengubah kondisi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Adapun terkait dengan kebijakan Kepala Sekolah terhadap mutu pembelajaran khususnya PAI maka pihak sekolah memberlakukan beberapa kebijakan untuk menghasilkan mutu pembelajaran yang lebih baik, yaitu:

1) Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Dimana setiap siswa SMA Negeri 2 Rembang diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga didalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai ia meninggal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di lapangan bahwa kepala sekolah tidak memaksa atau mempengaruhi guru/peserta didik yang non-muslim untuk masuk agama islam yang menjadi mayoritas di sekolah tersebut.

2) Mengakui Hak Setiap Orang

Dalam konvensi Hak Internasional Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa negara peserta konvensi ini mengakui hak-hak setiap orang atas pendidikan. Di antaranya pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seutuhnya dari kepribadian manusia dan kesadaran akan harga dirinya dan memperkuat rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Pendidikan harus memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas, meningkatkan rasa pengertian, toleransi serta persahabatan antarsemua bangsa, ras, dan agama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa kepala sekolah memberikan pembinaan kepada warga sekolahnya untuk mempertahankan hak masing-masing agama

yang dianutnya, meningkatkan rasa pengertian antar sesama agama.

3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan bahwa tidak ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan penelitian di lapangan bahwa kepala sekolah tidak memaksa peserta didik untuk mengikuti pelaksanaan hari keagamaan Islam yang dilaksanakan di sekolah tersebut, karena menghormati keyakinan yang dianutnya, dan kepala sekolah juga menghormati ajaran agama non-muslim yaitu diberi kebebasan untuk tidak menggunakan jilbab namun tetap berpakaian yang sopan. Gurupun tidak memaksa peserta didiknya yang non-muslim untuk mengikuti proses belajar mata pelajaran PAI, karna itu bukan bagian ajaran agama mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kebijakan kepala sekolah adalah hasil keputusan-keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana oleh kepala sekolah dengan kemampuan menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal

Selanjutnya hambatan yang menghalang keberhasilan pembentukan sikap toleransi siswa. diantaranya yaitu:

a. Kurangnya Jam Pembelajaran PAI

Jam pelajaran yang diberikan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar sangat kurang. Karena setiap minggu hanya 2 jam pelajaran. Itupun bukan 2 jam = 120 menit, tapi 1jam pelajaran hanya sekitar 40-50 menit saja. Itu berarti sama dengan 2 jam pelajaran hanya kurang lebih 100 menit. Hal ini tidak sebanding dengan jumlah jam pada mata pelajaran yang lain. Apalagi jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional. Misalnya seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika maupun IPA. Pada pelajaran-pelajaran ini ada yang mencapai 6jam pelajaran setiap minggunya.

Dalam kenyataannya, pendidikan agama Islam di sekolah umum masih banyak yang belum memenuhi harapan. Misalnya, kalau guru memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, tentu yang diinginkan adalah peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik.

Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus, belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap dan/atau keterampilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Inilah yang belum memenuhi harapan dan keinginan umat Islam. Contoh lain, hampir sebagian besar umat Islam menginginkan peserta didiknya bisa membaca al-Quran, namun bisakah orang tua mengandalkan kepada sekolah agar anaknya bisa membaca al-Quran. Sekolah nampaknya belum bisa memberikan harapan itu karena terbatasnya alokasi waktu atau jam pelajaran agama di sekolah umum.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum bagi peserta didik sangat minim jika hanya mengandalkan pendidikan agamanya dari jam regular sekolah. Kecuali bagi peserta didik yang tinggal di daerah yang ada madrasah diniyah atau pesantren, biasanya mereka mengikuti pendidikan agama Islam di sekolah umum tidak terlalu banyak menghadapi masalah, karena mereka bisa sekolah dan bisa juga belajar agama Islam di madrasah diniyah atau pesantren. Tetapi kondisi semacam ini pada masa sekarang sudah sulit dijumpai.

Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam adalah melalui pembelajaran ekstrakurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran ekstrakurikuler dapat dilaksanakan di sekolah, di kelas atau di mushala. Bisa pula di rumah atau tempat yang

disetujui. Waktu belajarnya tentu di luar jam pelajaran formal.²⁶

b. Kondisi Keluarga Yang Heterogen

Lingkungan keluarga adalah hal yang utama dalam menentukan pembentukan kepribadian anak yang pertama kali. Jika anak mempunyai pendidikan dari keluarga yang baik, maka tentunya anak akan mudah untuk dibimbing menuju yang lebih baik lagi dijenjang sekolah. Namun disetiap sekolah pasti ada dari sekian banyak siswa yang mempunyai pendidikan keluarga yang bermasalah. Hal ini karena bisa jadi faktor agama yang kuat dengan doktrin-doktrin tertentu. Sehingga sulit jika menerima orang selain non muslim. Sehingga dengan adanya keluarga tersebut maka akan sulit bagi anak dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama karena ajaran dari keluarga yang terlalu fanatik. Pendapat ini dikuatkan oleh Bapak Adib Bisri yang menjelaskan dalam wawancaranya, penyebab penghambat penumbuhan sikap toleransi beragama yaitu pengaruh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Mungkin dari keluarga yang mempunyai doktrin keras namun tak berkembang.²⁷

Hal tersebut tentu saja sangat menghambat proses menanamkan sikap toleransi beragama siswa. Guru hanya bisa mengontrol perilaku siswa di sekolah tetapi tidak untuk di rumah. Maka perlunya sosialisasi di masyarakat setempat terkait kondisi yang dialami keluarga yang berfikir kurang terbuka.

²⁶ Abdul Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum" Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, hlm 196-198.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Adib Bisri Hatani, guru PAI kelas X, Kamis 17 September 2020, Pukul: 10.45 WIB.